

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi setiap individu. Menurut Waroka, Ansori, Rahman (2020) menjelaskan bahwa pendidikan adalah hal yang perlu dipenuhi oleh setiap individu. Melalui pendidikan seseorang mampu mengenali diri dan mengembangkan potensi yang dimiliki. Pendidikan memiliki peran untuk individu seperti dapat mengangkat derajat dan martabat, meningkatkan kecerdasan individu, memiliki moral yang baik, serta memberikan manfaat bagi individu lainnya (Yamin, 2012). Individu yang tidak mengikuti pendidikan atau tidak melanjutkan pendidikan akan memberikan dampak negative pada individu tersebut. Dampak negatif yang terjadi menurut Prastiwi (2022) adalah memicu rasa minder, kematangan emosi yang akan terlambat, kurang terbuka untuk mengembangkan diri, menjadi lebih malas, dan kehidupan menjadi tidak terkontrol.

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan di Indonesia memiliki struktur tersendiri dan dilaksanakan secara berjenjang. Jenjang pendidikan di Indonesia dibedakan menjadi tingkatan sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA), dan perguruan tinggi. Setiap tingkatan pendidikan memiliki tingkat capaian pembelajaran yang berbeda. Pada tingkatan perguruan tinggi yang dimana seorang individu dituntut mampu memenuhi capaian-capaian pembelajaran yang lebih spesifik dan mendalam. Seperti yang disampaikan pada Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 232/U/2000 terkait dengan kurikulum dan capaian pembelajaran jenjang perguruan tinggi.

Individu yang melanjutkan pendidikan kejenjang kuliah juga memiliki permasalahan, seperti yang dipaparkan oleh Fahryah (2020) terdapat delapan permasalahan yang dimiliki oleh banyak mahasiswa yakni manajemen waktu, finansial, kompetensi dan keterampilan, konflik batin, perubahan jadwal kuliah, adaptasi dengan lingkungan pertemanan, gangguan mental seperti depresi, tuntutan pengerjaan tugas dengan waktu terbatas dan kuis yang diberikan secara mendadak yang dimana ini menjadi tantangan tersendiri terlebih mahasiswa memiliki capaian-capaian khusus dalam pembelajaran. Martunis dan Bahri (2016) meneliti tentang permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa yakni meliputi permasalahan kehidupan dan pekerjaan, personal psikologis, rumah tangga dan keluarga, masa depan pekerjaan, dan penyesuaian terhadap tugas kuliah, Permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa terutama terkait dengan penyesuaian terhadap tugas, tuntutan mengerjakan tugas dengan waktu terbatas, serta kuis dadakan yang diadakan pada proses pembelajaran harusnya menjadi fokus bahasan penting mengingat dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi juga memiliki capaian-capaian tertentu yang harus dipenuhi.

Keberhasilan dalam memenuhi capaian pembelajaran di tingkat perguruan tinggi perlu didukung dengan kemampuan dari masing-masing individu. Salah satu kemampuan yang perlu dimiliki oleh mahasiswa adalah mengenali konsep diri, sikap diri, serta kepercayaan diri terhadap kemampuannya untuk berhasil melakukan capaian pembelajaran (Sander & Sanders, 2006). Seseorang yang mengetahui konsep dirinya dan memiliki kepercayaan diri akan memunculkan motivasi yang sangat baik dalam kemampuan akademik (Sander & Sanders, 2006). Motivasi yang dimunculkan akan membuat suatu persepsi pada diri individu yang dimana persepsi tersebut akan membuat individu mengenali kemampuan dirinya dalam bidang akademik (Sander & Sanders, 2006). Individu yang dapat mengenali dirinya akan mampu melihat harapan kesuksesan atau kegagalan (Sander & Sanders, 2006).

Hal tersebut berkaitan dengan teori konsep diri, kinerja, dan *academic motivation* yang dimana ketiga teori tersebut akan membentuk suatu teori yaitu

kepercayaan diri akademik (Sander & Sanders, 2006). Kepercayaan diri akademik (*academic confidence*) diartikan oleh Kamus Inggris Oxford tentang percaya diri (1989), sebagai sesuatu yang dikonseptualisasikan sebagai bagaimana individu memiliki perbedaan terkait dengan kepercayaan yang kuat, kepercayaan yang teguh, dan harapan yang pasti dalam bidang akademik (Sander & Sander, 2006). Kepercayaan diri akademik (*academic confidence*) diartikan sebagai sesuatu yang dikonseptualisasikan sebagai bagaimana individu memiliki perbedaan terkait dengan kepercayaan yang kuat, kepercayaan yang teguh, dan harapan yang pasti dalam bidang akademik (Sander & Sander, 2005). Hal ini berkaitan dengan sejauh mana mahasiswa dapat menanggapi tuntutan-tuntutan yang diberikan oleh perguruan tinggi (Sander & Sanders, 2006). Melalui kepercayaan diri akademik juga dapat melihat kemampuan siswa yang berbeda-beda dalam hal kesiapannya menjalankan capaian pembelajaran yang ada di perguruan tinggi, mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri yang baik akan menghasilkan kepuasan dalam capaian akademiknya (Sander & Sanders, 2006).

Kepercayaan diri akademik pada mahasiswa dijelaskan oleh Sander & Sanders (2009) memiliki beberapa aspek yang membangun yakni *grades*, *verbalising*, *studying*, dan *attendance*. Chrisna dan Khairani (2019) menyebutkan bahwa kepercayaan diri yang baik pada individu dalam bidang akademik dapat memunculkan prestasi akademik pada individu tersebut. Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri dalam konteks akademik adalah keluarga. Hal ini disampaikan oleh Marianty, Lerik, Anakala (2021) yakni kondisi keluarga yang utuh dan harmonis akan memberi pengaruh terhadap kepercayaan diri akademik pada individu.

Koentjoraningrat mengatakan salah satu kelemahan yang dimiliki generasi muda adalah kurangnya kepercayaan diri dalam hal ini terkait dengan akademik (Afiatin & Martinah, 1998). Pratiwi dan Laksmiawati (2016) menyebutkan bahwa individu yang cenderung memiliki pemikiran yang positif dalam dirinya supaya dapat mengelola kebutuhan hidupnya termasuk dalam pengelolaan akademik. Kepercayaan diri dalam bidang akademik menurut Afiatin dan Martinah (1998)

memiliki ciri-ciri yakni terdapat perasaan kuat atau yakin terhadap kemampuan yang dimiliki pada bidang akademik. Adapun Chrisna dan Khairani (2019) menjelaskan bahwa individu dengan kepercayaan diri yang kuat dalam bidang akademik akan memiliki motivasi yang tinggi. Hal ini disebabkan individu tersebut memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya dibandingkan mahasiswa dengan kepercayaan diri dalam bidang akademik yang lemah memiliki kecenderungan motivasi juga lemah (Chrisna & Khairani, 2019).

Academic motivation ini berkaitan erat dengan teori *expectancy-value theory* dan *self-efficacy* (Sander & Sanders, 2006). *Expectancy-value theory* atau nilai harapan berpendapat bahwa pilihan yang diambil oleh individu, ketekunan, serta kinerja yang dilakukan dipengaruhi oleh adanya keyakinan (sander & Sanders, 2006). Harapan yang dimaksudkan dalam nilai harapan mengacu pada keyakinan individu untuk melakukan aktivitas tertentu yang akan menghasilkan sesuatu (Sander & Sanders, 2006). Nilai dalam teori harapan diartikan sebagai alasan untuk melakukan suatu kegiatan dan terdiri dari nilai capaian, nilai intrinsik, nilai utilitas, dan biaya (Sander & Sanders, 2006). Individu yang mendapatkan suatu pencapaian dari kinerja yang dihasilkan bergantung pada adanya harapan dan nilai (Sader & Sanders, 2006). Suatu pelaksanaan untuk mendapatkan apa yang ingin dicapai bergantung pada apa yang menjadi nilai dan menjadikan motivasi sebagai teori yang eksplisit.

Self-efficacy memiliki kemiripan dengan *expectancy-value*. *Self-efficacy* berhubungan dengan keyakinan seseorang dapat berhasil melakukan perilaku yang diperlukan untuk menciptakan suatu hasil (Sander & Sanders, 2006). *Self-efficacy* berbicara tentang kemampuan seseorang untuk melakukan suatu hal dan siap melakukannya (Sander & Sanders, 2006). Hal inilah yang menjadi kemiripan dari *Self-efficacy* dan *expectancy-value* yakni sama-sama berbicara tentang keyakinan atas kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu hal, namun pada *exectancy-value* keyakinannya hanya berorientasi pada kemungkinan atau hanya sebatas mampu, sedangkan keyakinan *self-efficacy* adalah perasaan mampu dan siap untuk melakukan suatu hal tersebut, (Sander & Sanders, 2006). Kepercayaan diri

mahasiswa terhadap kemampuannya membuat individu tersebut bukan hanya yakin teradap kemampuannya namun juga siap dalam melakukannya.

Menurut Bandura (1977, 1986,1993) *self-efficacy* terbentuk karena adanya empat sumber yang dimana sumber ini juga mempengaruhi kepercayaan diri akademik (*academic confidence*), yakni *mastery experience* (pengalaman kesuksesan di masa lalu), *verbal persuasion* (persuasi verbal), *vicarious feedback*, (pengalaman orang lain) dan *physiological feedback* (keadaan fisiologi) (Sander & Sanders, 2006). Diantara keempat teori tersebut, Bandura mengatakan bahwa *mastery experience* merupakan yang paling berpengaruh terhadap *self-efficacy* (Sander & Sanders, 2006). Hal ini disebabkan oleh pengalaman masa lalu seseorang akan menjadi penguat yang dapat meningkatkan atau mengurangi *self-efficacy* individu tersebut (Sander & Sanders, 2006). Jika masa lalu seseorang berkaitan dengan kesuksesan maka akan mengakibatkan *self-efficacy* meningkat, namun sebaliknya kegagalan pada masa lalu dapat membuat *self-efficacy* individu menurun (Sander & Sanders, 2006). Hal ini membuktikan pengalaman masa lalu membuat individu merenungi dan mengevaluasi hidupnya (Sander & Sanders, 2006).

Tiga sumber *self-efficacy* yakni pengalaman orang lain, persuasi verbal, dan keadaan fisiologis, hal tersebut menunjukkan bahwa *self-efficacy* memiliki hubungan yang dinamis dan kompleks dalam lingkungannya (Sander & Sanders, 2006). Hal ini menandakan bahwa *self-efficacy* memiliki keterkaitan dengan lingkungan sekitar individu. Northedge (2003) membahas terkait dengan menempatkan ilmu pengetahuan dalam komunitas. Northedge (2003) menjelaskan bahwa seperti halnya hubungan antara siswa dan guru, yakni siswa yang memiliki tujuan untuk menjadi peserta dalam komunitas ilmu pengetahuan yang tidak dikenalnya, sedangkan guru membantu siswa untuk mengetahui ilmu pengetahuan tersebut (Sander & Sanders, 2006). Pengalaman hidup yang didapatkan akan membantu membentuk *self-efficacy* yang akan berpengaruh pada kepercayaan diri akademik individu. Interaksi yang terjadi antara siswa dan guru menunjukkan bahwa mereka dalam satu komunitas atau lingkungan yang sama untuk saling

mendapatkan pengalaman hidup (Sander & Sanders, 2006).

Wuryandani (2010) menjelaskan bahwa keluarga adalah lingkungan yang paling dekat dengan individu, yakni sejak individu tersebut dilahirkan. Yulianti (2014) mengatakan bahwa keluarga merupakan bentuk pendidikan yang dilaksanakan oleh lingkungan pertamanya, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh individu adalah dari keluarga. Hal itu memungkinkan seorang individu mengamati sikap, ucapan, dan karakter dari keluarganya (Wuryandani, 2010). Keterlibatan anggota dalam keluarga sangat penting untuk pembentukan karakter individu, seperti yang disampaikan oleh Hyoscyamina (2011) bahwa keluarga merupakan institusi pendidikan pertama dan utama dalam sejarah kehidupan individu dan menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter manusia. Karakter inilah yang nantinya akan membentuk konsep diri dan kepercayaan diri individu. Kepercayaan diri yang terbentuk pada individu diantaranya meliputi banyak hal seperti kepercayaan diri dalam pergaulan, kepercayaan diri terhadap bentuk fisik, dan kepercayaan diri akademik yang akan menentukan keberhasilan seorang individu dalam proses pembelajaran di berbagai tingkatan pendidikan.

Herawati, Krisnatuti, Pujihasyuty, Latifah (2020) dalam penelitiannya menyebutkan terdapat delapan fungsi keluarga, yakni agama, cinta kasih, sosial budaya, perlindungan, reproduksi, ekonomi, pembinaan lingkungan, sosial dan pendidikan. Fungsi sosial dan pendidikan dijelaskan bahwa keluarga merupakan tempat utama dan pertama dalam memberikan pendidikan kepada individu sebagai bekal masa depan. Pendidikan yang diberikan keluarga adalah pendidikan yang mencerdaskan dan membentuk karakter individu. Maka keluarga adalah yang bertanggung jawab pertama kali memberikan pendidikan dan dukungan supaya memunculkan kepercayaan diri akademik pada individu.

Bentuk dukungan didefinisikan oleh Tardy (1985) sebagai menyediakan atau menerima dukungan untuk atau dari orang lain. Dalam hal ini, keluargalah yang berperan memberikan dukungan kepada individu (MacDonald, 1998). Tardy (1985) menjelaskan terdapat empat dukungan yang diberikan yakni dukungan

emosional, dukungan penialaian, dukungan informasi, dan dukungan instrumental (MacDonald, 1998).

Keluarga sebagai lingkungan yang paling dekat dengan individu yang berperan penting memberikan dukungan pada mahasiswa. Interaksi yang terbangun antara mahasiswa dan keluarga mempengaruhi kepercayaan diri akademik pada mahasiswa dalam hal ini saat mahasiswa menjalani pembelajaran secara tatap muka ataupun secara daring selama pandemi Covid-19. Dukungan keluarga yang terbentuk saat tatap muka dilakukan saat mahasiswa selesai melakukan pembelajaran di kampus atau universitas. Menurut Izazi (2021) interaksi yang terbangun saat melakukan kegiatan merapihkan rumah, membersihkan peralatan rumah, dan menonton film bersama. Adapun menurut Wawa (2012) mengatakan bahwa kebiasaan yang dilakukan keluarga seperti makan malam bersama dapat meningkatkan peroforma mahasiswa di tempat belajar, meningkatkan komunikasi antar anggota keluarga, dan mengembangkan keterampilan sosial mahasiswa seperti memperhatikan kondisi anggota keluarganya.

Interaksi antara keluarga dan mahasiswa saat melakukan pembelajran daring lebih banyak lagi karena seluruh kegiatan yang dilakukan oleh anggota keluarga dikerjakan di rumah. Adrian (2021) menerangkan terdapat aktivitas yang dilakukan oleh keluarga dan meningkatkan hubungan positif seperti berolahraga bersama, memasak bersama, dan menata ulang dekorasi rumah. Kemendikbud (2021) menjelaskan terdapat peran-peran keluarga yang yang perlu dipenuhi guna mendukung pembelajaran individu seperti membuat jadwal dan aturan rumah bersama, melakukan kegiatan selain tugas sekolah, mengingatkan waktu pembelajaran atau yang telah disepakati bersama, membangun komunikasi yang positif dengan individu, intropeksi, refleksi tentang kegiatan yang telah dilakukan saat itu, dan membangun relasi antar anggota keluarga. MacDonald (1998) menjelaskan interaksi yang dapat terbangun antara keluarga dan mahasiswa diantaranya seperti mahasiswa meminta masukan kepada keluarga saat sedang ada masalah, mehasiswa meminta bantuan keuangan kepada keluarga saat

membutuhkan, mendapatkan pujian dari keluarga, dan menunjukkan rasa cinta antar anggota keluarga.

Interaksi antara keluarga dan mahasiswa dalam dua *setting* situasi tersebut perlu diperhitungkan mengingat kedua kondisi tersebut memiliki pengaruh dari adanya interaksi dukungan keluarga dan mahasiswa yang memungkinkan terciptanya dukungan. Hal ini merujuk pada kondisi di mana pandemi terjadi berawal dari dilaporkannya kasus terinfeksi virus Covid-19 di Wuhan, Cina pada tanggal 31 Desember 2019 (Shalihah, 2022). Kasus pertama berkaitan dengan virus Covid-19 di Indonesia terjadi pada tanggal 14 Februari dan kasus kedua diidentifikasi sebagai terinfeksi virus Covid-19 pada tanggal 22 Februari (fadli, 2021). Dampak dari adanya virus Covid-19 ini yaitu dikeluarkannya Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 oleh Menteri pendidikan yang berkaitan tentang Pencegahan Corona Virus Disease (Covid-19) pada pendidikan yang memutuskan untuk meliburkan sekolah dan perguruan tinggi (Kemendikbud, 2020).

Angkatan kuliah yang dapat mengikuti pembelajaran baik secara tatap muka ataupun secara daring terakhir dilaksanakan pada angkatan 2019. Tahun 2022 dimana penelitian ini dilakukan mahasiswa yang masuk perguruan tinggi pada tahun 2019 saat ini sedang atau telah melakukan proses pembelajaran di semester 5. Melihat hal tersebut maka dipertimbangkanlah mahasiswa yang sedang atau telah menempuh pembelajaran di semester 5 memiliki interaksi yang mengakibatkan terciptanya dukungan keluarga pada mahasiswa baik pembelajaran yang dilaksanakan secara tatap muka maupun secara daring.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Dukungan Keluarga terhadap Kepercayaan Diri Akademik (*Academic Confidence*)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, permasalahan yang dapat diidentifikasi antara lain:

- a. Bagaimana gambaran dukungan keluarga pada mahasiswa yang sedang atau telah menempuh pembelajaran di semester 5 ?
- b. Bagaimana gambaran kepercayaan diri akademik mahasiswa yang sedang atau telah menempuh pembelajaran di semester 5 ?
- c. Apakah terdapat pengaruh dukungan keluarga terhadap kepercayaan diri akademik mahasiswa yang sedang atau telah menempuh pembelajaran di semester 5 ?

1.3 Pembatasan Masalah

Melihat dari identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka fokus penelitian akan dibatasi mengenai pengaruh dukungan keluarga terhadap kepercayaan diri akademik pada mahasiswa yang sedang atau telah menempuh pembelajaran di semester 5.

1.4 Rumusan Masalah

Kepercayaan diri akademik (*academic confidence*) mahasiswa yang sedang atau telah menempuh pembelajaran di semester 5 merupakan salah satu dari indikator keberhasilan atau tidaknya mahasiswa pada proses pembelajaran dalam perkuliahan. Mahasiswa dapat menjalankan proses perkuliahan dan menyelesaikan target-target perkuliahan dengan baik jika memiliki kepercayaan diri akademik (*academic confidence*) yang baik pula. Rasa kepercayaan diri akademik itu didukung oleh adanya peran orang tua yang memberikan dukungan pada proses pembelajaran mahasiswa. Hal itu karena orang tua memiliki peranan yang penting untuk mendorong dan mendukung mahasiswa berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Meninjau dari latar belakang dan pembatasan masalah yang telah diuraikan penulis, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh dukungan keluarga terhadap kepercayaan diri akademik (*academic confidence*) pada mahasiswa yang sedang atau telah menempuh pembelajaran di

semester 5 ?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dukungan keluarga terhadap kepercayaan diri akademik (*academic confidence*) pada mahasiswa yang sedang atau telah menempuh pembelajaran di semester 5.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan ilmu pengetahuan berkaitan dukungan keluarga dan kepercayaan diri akademik (*academic confidence*), selain itu dapat menjadi sumber referensi tambahan dalam pengembangan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan dukungan keluarga, kepercayaan diri akademik, mahasiswa yang sedang atau telah menempuh pembelajaran di semester 5.

1.6.2 Manfaat Praktis

Terdapat beberapa manfaat praktis dalam penelitian ini, antara lain:

- a. Bagi lembaga terkait, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada pihak terkait tentang pengaruh dukungan keluarga terhadap kepercayaan diri akademik (*academic confidence*). Harapan peneliti supaya lebih memperhatikan proses pembelajaran untuk mahasiswa tahun berikutnya yang melakukan pembelajaran tatap muka agar mahasiswa mendapatkan wadah untuk menumbuhkan rasa percaya dirinya. Wadah bisa berupa pemberian konseling akademik secara berkala dan membuat kelompok belajar yang bisa menyokong kepercayaan diri akademik (*academic confidence*) mahasiswa.
- b. Bagi anggota keluarga mahasiswa, peneliti berharap untuk lebih

memahami pentingnya dukungan keluarga supaya mahasiswa mampu menumbuhkan rasa kepercayaan diri dalam akademik (*academic confidence*).

- c. Bagi peneliti selanjutnya, harapan peneliti adalah dengan adanya penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan dukungan keluarga dan kepercayaan diri akademik (*academic confidence*) pada mahasiswa yang sedang atau telah menempuh pembelajaran di semester 5.

